

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diskursus multikulturalisme merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam konteks negara Indonesia dengan berbagai keragaman budaya dan adat-istiadat yang memberikan warna kebhinnekaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural yang memiliki beraneka ragam etnis, budaya, bahasa, ras dan agama (Caniago, 2022). Multikulturalisme seyogyanya tidak hanya dicermati dari aspek budaya semata karena aspek lain pun termasuk di dalamnya, seperti perbedaan agama, kelas sosial, etnis, usia, dan bahasa. Harapannya, seluruh elemen masyarakat dapat mengembangkan sikap toleran dan saling menghormati terhadap beragam perbedaan tersebut sehingga dapat mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, dan kenyamanan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Multikulturalisme dapat dikembangkan menjadi hal yang positif sebagai sarana integrasi bangsa sekaligus memperkaya keragaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, di sisi lain perlu diantisipasi dinamika perbedaan yang ada agar tidak berpotensi menjadi pemicu disintegrasi bangsa jika tidak dikelola dengan baik. Dinamika perbedaan tersebut cenderung berujung pada konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik, sehingga terjadi *conflict of interest*, baik yang bersifat konflik antar individu, konflik individu dengan

kelompok, ataupun konflik antar kelompok dalam masyarakat (Harrison & Loring, 2020). Adapun hal positif tersebut dapat dicapai jika setiap individu dalam masyarakat memiliki tingkat sensitivitas antarbudaya atau *intercultural sensitivity* (IS), adaptasi budaya atau *cultural adaptation* (CA), dan komunikasi antarbudaya atau *intercultural communication* (IC) yang tinggi.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu terkait dengan sensitivitas antarbudaya yang dilakukan oleh Chen & Hu (2023), berfokus pada tingkat perbedaan sensitivitas antarbudaya terhadap 375 mahasiswa dalam hal gender, mata kuliah, nilai, program sensitivitas antarbudaya, pengalaman luar negeri, dan kemahiran berbahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas antarbudaya relatif tinggi di kalangan mahasiswa tersebut, namun terdapat keterbatasan penelitian dalam hal generalisasi hasil, skala sensitivitas antarbudaya yang digunakan belum mencerminkan karakteristik sensitivitas antarbudaya di kalangan mahasiswa, serta menggunakan metode kuantitatif terbatas yang disajikan dalam bentuk survei (Chen & Hu, 2023).

Penelitian lainnya tentang sensitivitas antarbudaya juga dilakukan oleh Uyun (2022) terhadap 1.800 calon guru dengan fokus penelitian untuk mengetahui tingkat sensitivitas antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan IAIN Curup, Bengkulu menggunakan desain penelitian kuantitatif, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas antarbudaya para mahasiswa di kedua institusi tersebut pada capaian tinggi, meskipun demikian dalam penelitian tersebut belum dilakukan pemberian intervensi dalam praktik pembelajaran di kelas untuk mengkonfirmasi kesesuaian

antara tingkat sensitivitas antarbudaya dengan pendekatan pedagogi yang dilakukan (Uyun, 2022b).

Penelitian berikutnya membahas tentang adaptasi budaya yang dilakukan oleh Patawari (2020) dengan fokus penelitian mengenai proses adaptasi budaya para mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung menggunakan model kompetensi *cross-cultural communication* Richard Donald Lewis, di mana hasilnya menunjukkan bahwa negara asal seseorang mempengaruhi karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang dapat menjadi pendukung atau penghambat seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Namun, penelitian tersebut belum menggunakan instrumen baku untuk mengukur pengaruh karakter dan kemampuan komunikasi antar budaya dalam proses pembelajaran secara kuantitatif, masih terbatas pada pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi terhadap tiga mahasiswa baru sebagai sampel (Patawari, 2020).

Penelitian tentang komunikasi antarbudaya dikemukakan oleh Sahadevan & Sumangala (2021) dengan fokus penelitian mengenai cara berkomunikasi secara efektif dalam organisasi lintas budaya melalui aktivitas bertukar ide yang didasari sikap saling pengertian, rasa hormat, dan kredibilitas di mana hasil kajian literatur menunjukkan bahwa komunikasi efektif dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda dapat dilakukan dengan cara berempati dan peka terhadap perasaan orang lain. Tentu saja penelitian literatur yang dilakukan tersebut masih perlu diperdalam lagi dengan penelitian kuantitatif

untuk mencermati efek atau pengaruh dari komunikasi efektif tersebut melalui instrumen yang tepat (Sahadevan & Sumangala, 2021).

Adapun penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, karena penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya melalui model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning model*) yang diintegrasikan dengan mentoring dalam mata kuliah komunikasi lintas budaya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap Orangtua asrama (*dorm parent*) dan Dekan FIP-UPH Tangerang, menunjukkan ragam permasalahan mahasiswa yang terkait dengan sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya. Hasil wawancara menyatakan bahwa terdapat kecenderungan yang dialami oleh mahasiswa guru pada tahun pertama, yaitu gegar budaya (*culture shock*), khususnya mahasiswa yang berasal dari daerah pedesaan dan 3T ketika melihat gaya hidup mahasiswa reguler (mahasiswa non-beasiswa) dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih mapan, sehingga memunculkan perasaan rendah diri dan mencoba berperilaku mengimitasi gaya hidup perkotaan, bahkan mereka pernah sampai terlibat pinjaman *online* (pinjol) hanya untuk memenuhi penampilan fisik ataupun gaya hidup konsumtif mereka.

Fenomena gegar budaya ditandai dengan adanya rasa frustrasi, kecemasan berlebih, atau suatu sikap penyesalan yang disebabkan oleh kehilangan simbol pergaulan sosial dan terjadi secara tiba-tiba ketika seseorang berpindah tempat

atau dipindahkan ke situasi lingkungan yang baru (Patawari, 2020). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya kesenjangan sosial ekonomi, misalnya dalam hal perbedaan jumlah uang saku bulanan dari orang tua mahasiswa non-reguler yang seringkali berdampak pada aktivitas konsumsi atau pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Terkait dengan gaya berpakaian dan penggunaan jenis gawai dengan harga di luar batas kewajaran, terkadang menimbulkan perilaku konsumtif dan kompetitif di kalangan mahasiswa tersebut.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan sensitivitas antarbudaya dan komunikasi antarbudaya, yaitu karena adanya perbedaan latar belakang budaya mahasiswa di kampus swasta tersebut yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, meliputi Jawa, Betawi, Sunda, Madura, Batak, Nias, Ambon, Kupang, Rote, Labuhan Bajo, Dayak, Bali, Papua, Lombok, Sangihe, Manado, dan Toraja seringkali memicu terjadinya konflik sosial dalam kehidupan mereka di asrama. Berawal dari konflik kecil karena kesalahpahaman (*misscommunication*) dalam menginterpretasikan makna dialek dan aksen bahasa daerah yang digunakan ketika mereka saling berkomunikasi, hingga potensi terjadinya tindakan indisipliner tertentu yang mengarah pada pelanggaran berat atau kriminalitas dalam lingkungan kampus, misalnya mencuri uang milik temannya di asrama, mengambil dan mengonsumsi makanan atau minuman di kulkas tanpa seijin pemiliknya, menggunakan barang milik orang lain tanpa izin seperti pakaian, sabun mandi, ataupun barang berharga lainnya, termasuk mengalami hambatan komunikasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan kerja kelompok di kelas perkuliahan maupun ketika berelasi di asrama.

Demikian halnya dengan relasi antar mahasiswa di asrama, di mana ruang kamar dihuni sejumlah 12 hingga 14 orang mahasiswa dengan karakteristik primordialisme tertentu dari berbagai latar belakang etnis yang berbeda, seringkali membuat suasana belajar mereka di asrama menjadi terganggu atau tidak kondusif, meskipun di asrama telah memberlakukan peraturan di setiap kamar yang dibuat oleh pihak pengelola asrama.

Tahun pertama kuliah bagi mahasiswa menjadi tantangan tersendiri karena adanya masa transisi relasi dan rasa aman yang didapatkan sebelumnya dari keluarga inti dan komunitasnya menjadi sebuah kebutuhan yang dikondisikan dalam membangun interkoneksi dan identitas dalam komunitas yang baru (Asher & Weeks, 2013). Transisi ini tentu saja memberikan tantangan dan kesulitan tersendiri yang harus diadaptasikan oleh mahasiswa tahun pertama, suatu pengalaman pertama tinggal di asrama dan jauh dari orangtua, mengambil peran dan tanggung jawab baru terhadap seluruh aktivitas akademik dan non akademik kampus, upaya berelasi dengan sahabat dan anggota komunitas baru, termasuk mengembangkan gagasan dan tujuan yang mereka biasa lakukan di komunitas sebelumnya hingga menemukan cara untuk menjadi anggota di komunitas yang lebih besar (Fikrie et al., 2019).

Hal tersebut akan berdampak pada sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya antar mahasiswa, baik dalam komunitas asrama, lingkungan kampus, maupun di kelas perkuliahan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan beragam keluhan yang disampaikan oleh mahasiswa tahun pertama, misalnya muncul perasaan rendah diri karena sulit menyampaikan

pendapat terkait dengan tugas perkuliahan dengan teman kelompok, kurang konsentrasi belajar karena tidak nyaman dengan situasi dan kondisi di tempat yang baru, kesulitan memahami gaya komunikasi dosen yang terkadang menggunakan istilah menggunakan logat dan bahasa daerahnya, hambatan komunikasi antar budaya dengan teman seangkatan karena perbedaan bahasa, sehingga membuat mereka enggan untuk bekerja sama dalam tugas kelompok (Rahayu & Arianti, 2020).

Tentu saja ragam permasalahan di atas perlu disikapi dengan bijak oleh para pemangku kepentingan (*stake holder*) kampus dan pengelola asrama agar dapat menciptakan suasana perkuliahan dan intensitas relasi yang kondusif sehingga tujuan akademik dan non-akademik kampus dapat tercapai dengan baik. Inilah yang menjadi urgensi penanganan permasalahan yang berpotensi dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama ketika mereka memasuki jenjang perkuliahan di perguruan tinggi. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan guna menyikapi permasalahan di atas adalah melalui model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning model*) terintegrasi mentoring.

Permasalahan terkait sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya, khususnya dalam institusi perguruan tinggi di era *society 5.0* saat ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik dan non-akademik mahasiswa selama mereka menempuh perkuliahan, namun juga memberikan dampak lanjutan ketika mereka lulus dari perguruan tinggi, pada saat mereka memasuki dunia kerja ataupun berelasi dalam komunitas di mana ia berada untuk pertama kalinya. Misalnya, dalam dunia kerja terdapat potensi munculnya

kecemburuan sosial, kesenjangan upah, dan fasilitas pekerja dalam suatu perusahaan seringkali menjadi salah satu penyebab munculnya konflik sosial karena masalah komunikasi antarbudaya, termasuk di dalamnya potensi sensitivitas antarbudaya yang rendah juga banyak dilakukan oleh para pelaku bisnis dan manajer global, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaannya (Luthfia, 2014).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tabatadze & Gorgadze (2014), menunjukkan bahwa rendahnya tingkat sensitivitas antarbudaya direpresentasikan dengan rendahnya toleransi terhadap perbedaan bahasa, suku, agama, dan ras yang berdampak pada konflik sosial, meningkatnya skala etnosentrisme, kolaborasi yang tidak efektif, serta intoleransi (Tabatadze & Gorgadze, 2014). Senada dengan penelitian di atas, ketika seseorang memiliki tingkat IS yang rendah, maka ia cenderung tidak dapat berkolaborasi dengan orang lain, namun sebaliknya seseorang dengan tingkat sensitivitas antarbudaya yang tinggi, akan menunjukkan kolaborasi aktif dalam belajar (Bulduk et al., 2017).

Association of Experiential Education (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning model*) merupakan filosofi pengajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik untuk belajar melalui pengalaman secara langsung dan berfokus pada refleksi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, mengklarifikasi nilai, serta mengembangkan keterampilan dan kapasitas seseorang agar dapat berkontribusi secara aktif dalam komunitas mereka (Gavillet, 2018). Teori *experiential learning* menurut Kolb (2005) menjelaskan bahwa teori tersebut berakar pada karya pengalaman Dewey,

Lewin, dan Piaget yang menggabungkan pengalaman, persepsi, kognisi, serta perilaku belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, spesialisasi pendidikan, pilihan karir, peran dan tugas yang diharapkan, serta pengaruh budaya (Mccarthy, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Li & Longpradit (2022), mengafirmasi bahwa sensitivitas antarbudaya dan komunikasi antarbudaya peserta didik, termasuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman (Li & Longpradit, 2022).

Demikian halnya dengan mentoring yang merupakan aktivitas terkait dengan konseling, informasi, ataupun bimbingan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan tujuan mengembangkan kompetensi profesional dan kepribadian (Wulansari & Fauzi, 2023). Aktivitas mentoring dilakukan melalui pemberian umpan balik yang bersifat kontinyu dan dinamis antara kedua belah pihak dengan tujuan membangun relasi dan pembelajaran dua yang berfokus pada pengembangan profesional dan kepribadian serta memberikan dukungan kepada seseorang sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi hingga mencapai tingkat kemandirian yang lebih baik serta mampu mengambil keputusan secara otonom dan tepat (Rifaid, 2023). Mentoring identik dengan proses transfer pengetahuan, pertukaran pengalaman, serta upaya membangun hubungan jangka panjang antara mentor dengan mentee sehingga memberikan manfaat signifikan dalam bentuk saran, dukungan, serta bimbingan yang bersifat pribadi (Scholz et al., 2023).

Adapun yang menjadi tujuan implementasi model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring dalam mata kuliah komunikasi lintas budaya

sebagai upaya mengintegrasikan antara model pembelajaran dengan aktivitas mentoring di luar kelas perkuliahan untuk menyikapi berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan terkait dengan sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya khususnya pada mahasiswa tahun pertama perkuliahan. Penelitian yang dilakukan tersebut mempertimbangkan *research gap* mengacu pada hasil penelitian sebelumnya yang relevan, guna menemukan unsur kebaruan atau *novelty* untuk menghasilkan manfaat signifikan dan tepat guna, sehingga dapat memberikan solusi konkret terhadap suatu permasalahan yang diteliti (Hasnawati et al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kinos et al. (2023) tentang *cultural aspects in multicultural mentoring-to-work relationships*, menyatakan bahwa mentoring terbukti efektif dan menjadi sarana penting dalam rangka mempromosikan dan meningkatkan komunikasi antarbudaya. Hal ini disebabkan dalam proses mentoring tersebut terbuka ruang diskusi antara mentor dengan *mentee* untuk mengembangkan kompetensi budaya masing-masing dan membangun komunikasi antarbudaya (Kinos et al., 2023). Selanjutnya penelitian yang berjudul, *A Peer Mentoring Social Learning Perspective of Cross-Cultural Adjustment: The Rapid-Acculturation Mateship Program* yang dilakukan oleh Pekerti et al. (2021), menunjukkan efek positif berkaitan dengan adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya, serta keterampilan hidup termasuk peningkatan kompleksitas kognitif mereka melalui aktivitas mentoring (Pekerti et al., 2021).

Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dios et al. (2023) dengan judul, *Improvement of Individual Learning with Mentoring Programs for First-Year Undergraduate Students*, menyatakan bahwa kegiatan

mentoring yang dikembangkan di *Universidad Francisco de Vitoria (UFV)*, Spanyol terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi mahasiswa sesuai dengan visi, misi, dan nilai-nilai kehidupan kampus, serta membantu para lulusan dalam meraih karir sekaligus memotivasi mereka selama menempuh pendidikan di kampus (Queiruga-Dios et al., 2023). Senada dengan hasil penelitian di atas, Saranya et al. (2022) dalam judul penelitiannya, *The Role of a Mentor in Students' Personal Growth, Academic Success, and Professional Development*, menunjukkan bahwa melalui aktivitas mentoring para peserta didik dapat mengembangkan ketegasannya dalam hal bersikap, memiliki kemandirian, mampu beraktualisasi diri dengan baik, serta memiliki keterampilan pemecahan masalah yang memadai sehingga mampu mendorong perkembangan karakter mereka ke arah yang lebih baik (Saranya et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan *research gap* yang telah diuraikan di atas, maka penelitian disertasi ini mengambil judul, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Terintegrasi Mentoring terhadap Sensitivitas Antarbudaya, Adaptasi Budaya, dan Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Tahun Pertama di UPH Tangerang.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya pada mahasiswa tahun pertama terindikasi masih tergolong rendah berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola asrama dan pimpinan

fakultas. Indikasi yang dimaksud terkait dengan relasi mereka dalam kehidupan sehari-hari di asrama dan saat mereka mengikuti pembelajaran di ruang perkuliahan.

2. Rendahnya tingkat sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya pada mahasiswa tahun pertama tersebut berdampak pada tindakan indisipliner tertentu yang mengarah pada pelanggaran berat atau kriminalitas dalam lingkungan kampus, misalnya mencuri uang milik temannya di asrama, mengambil dan mengkonsumsi makanan atau minuman di kulkas tanpa seizin pemiliknya, menggunakan barang milik orang lain tanpa ijin seperti pakaian, sabun mandi, ataupun barang berharga lainnya, termasuk mengalami hambatan komunikasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan kerja kelompok di kelas perkuliahan maupun ketika berelasi di asrama.
3. Mata kuliah komunikasi lintas budaya yang disajikan selama ini di ruang perkuliahan masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga belum mampu berkontribusi secara signifikan dalam menyikapi beragam permasalahan terkait dengan sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya, baik di lingkungan asrama maupun di lingkungan kampus, khususnya bagi mahasiswa tahun pertama. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang relevan dengan konteks permasalahan mahasiswa tahun pertama terkait dengan sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya yang diintegrasikan dengan mentoring, yaitu kegiatan pendampingan yang

dilakukan oleh mahasiswa tingkat kedua dan ketiga terhadap mahasiswa tahun pertama.

4. Kegiatan mentoring selama ini masih belum terintegrasi dengan model pembelajaran yang relevan di kelas perkuliahan, sehingga topik yang dipelajari belum mampu diaplikasikan secara maksimal dalam relasi sosial mahasiswa sehingga berdampak terhadap potensi konflik sosial dalam skala kecil dan menengah di lingkungan perkuliahan maupun di lingkungan asrama, misalnya kesalahpahaman (*misscommunication*) dalam menginterpretasikan makna dari logat atau bahasa yang digunakan ketika mereka saling berkomunikasi antar mahasiswa di asrama. Selain itu ruang kamar asrama yang dihuni sejumlah 12 hingga 14 orang mahasiswa dengan karakteristik primordialisme tertentu dari berbagai latar belakang etnis yang berbeda seringkali membuat suasana belajar mereka di asrama menjadi terganggu dan tidak kondusif.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah menguraikan identifikasi permasalahan dan *research gap* pada bagian latar belakang, maka pembatasan masalah penelitian berfokus pada:

1. Upaya menyikapi permasalahan rendahnya tingkat sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya pada mahasiswa tahun pertama yang mengikuti pembelajaran di mata kuliah komunikasi lintas budaya. Hal ini dilakukan dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring di kelas eksperimen (E) sebagai bahan kajian dalam rangka meningkatkan sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya yang akan dibandingkan dengan model

pembelajaran konvensional di kelas kontrol (K).

2. Pengukuran dan analisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial berkaitan dengan efektivitas dan pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring terhadap variabel sensitivitas antarbudaya (Y1) pada ranah sikap, adaptasi budaya (Y2) pada ranah sikap dan keterampilan, serta komunikasi antarbudaya (Y3) pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
3. Setelah analisis kuantitatif selesai dilakukan, berikutnya dilakukan analisis deskriptif menggunakan triangulasi sumber melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi dokumen, dan observasi yang berfokus pada ranah sikap untuk variabel Y1, Y2, dan Y3 serta ranah keterampilan untuk variabel Y2 dan Y3.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan ditemukan solusinya melalui penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring terhadap sensitivitas antarbudaya pada mahasiswa tahun pertama apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring terhadap adaptasi budaya pada mahasiswa tahun pertama apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?

3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring terhadap komunikasi antarbudaya pada mahasiswa tahun pertama apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring terhadap sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya secara simultan pada mahasiswa tahun pertama apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring terhadap sensitivitas antarbudaya pada mahasiswa tahun pertama apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring terhadap adaptasi budaya pada mahasiswa tahun pertama apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring terhadap komunikasi antarbudaya pada mahasiswa tahun pertama apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
4. Menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring terhadap sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi

antarbudaya secara simultan pada mahasiswa tahun pertama apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

1.6 Signifikansi Penelitian

1.6.1 Signifikansi Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk model pembelajaran multikultural melalui implementasi pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring untuk meningkatkan sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antar budaya, khususnya pada mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pihak pengelola asrama dan pimpinan fakultas guna menyikapi permasalahan sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antar budaya pada mahasiswa tahun pertama melalui model pembelajaran berbasis pengalaman terintegrasi mentoring sebagai upaya pencegahan konflik sosial, tindakan indisipliner, maupun pengambilan kebijakan yang relevan dalam konteks perkuliahan di kelas, asrama, dan lingkungan kampus. Demikian halnya dengan para mahasiswa, hasil penelitian tersebut dapat memperlengkapi mereka untuk memiliki tingkat sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya yang lebih baik.

1.7 *Novelty* (Kebaharuan)

Unsur kebaruan (*novelty*) yang dapat diajukan dalam penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, yaitu model pembelajaran berbasis pengalaman yang diintegrasikan dengan aktivitas mentoring dalam mata kuliah komunikasi lintas budaya untuk menghasilkan model pembelajaran multikultural yang terdiri atas tiga variabel utama, yaitu sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya. Unsur *novelty* kedua, yaitu desain penelitian yang digunakan merupakan kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan deskriptif (*explanatory sequential design*) dalam konteks sensitivitas antarbudaya, adaptasi budaya, dan komunikasi antarbudaya secara simultan. Hasil kajian terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan tersebut hanya menggunakan salah satu desain penelitian, yaitu kuantitatif atau kualitatif saja, serta hanya melakukan kajian terhadap salah satu dari ketiga variabel utama tersebut.